

VIHARA BHUDI BHAKTI, SAKSI KEHADIRAN DAN PERKEMBANGAN KOMUNITAS TIONGHOA DI INDRAGIRI HILIR

Rizqia Fitri Dinata¹, M Sabir Rahmansyah², Kheisya Arides Hanyutri³, Ahmal⁴
rizqia.fitri6474@student.unri.ac.id¹, m.sabir5303@student.unri.ac.id²,
kheisya.arides4471@student.unri.ac.id³, ahmal@lecturer.unri.ac.id⁴
Universitas Riau

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah berdirinya Vihara Bhudi Bhakti, peran vihara terhadap kehidupan umat Buddha dari etnis Tionghoa di Tembilahan, serta bagaimana vihara tersebut berkontribusi dalam mempertahankan tradisi dan budaya Tionghoa di tengah masyarakat yang multicultural. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pengurus vihara dan masyarakat sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Vihara Bhudi Bhakti tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat sosial dan budaya bagi komunitas Tionghoa. Vihara ini memainkan peran penting dalam menjaga keharmonisan antarumat, melestarikan nilai-nilai keagamaan, serta memperkuat identitas etnis Tionghoa di Tembilahan.
Kata Kunci : Vihara Bhudi Bhakti, Tionghoa, Kebudayaan, Agama Buddha, Tembilahan.

ABSTRACT

This research aims to find out the history of the founding of the Bhudi Bhakti Vihara, the role of the monastery in the lives of ethnic Chinese Buddhists in Tembilahan, and how the monastery contributes to maintaining Chinese traditions and culture in a multicultural society. This research uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through observation, interviews and documentation of the temple administrators and the surrounding community. The research results show that the Bhudi Bhakti Vihara not only functions as a place of worship, but also functions as a social and cultural center for the Chinese community. This monastery plays an important role in maintaining harmony between believers, preserving religious values, and strengthening Chinese ethnic identity in Tembilahan.

Keywords: Bhudi Bhakti Vihara, Chinese, Culture, Buddhism, Tembilahan.

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Sensus Penduduk Indonesia tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia mencapai 237.641.326 jiwa, dengan laju pertumbuhan penduduk sekitar 1,49% per tahun (Badan Pusat Statistik, 2010). Angka tersebut menunjukkan bahwa Indonesia Merupakan Salah satu Negara dengan populasi terbesar di dunia dan menjadi Negara dengan jumlah penduduk terbanyak di kawasan Asia Tenggara. Selain memiliki jumlah penduduk yang besar, Indonesia juga dikenal karena keragaman etnik dan budaya yang luar biasa. Berdasarkan berbagai penelitian, terdapat tidak kurang dari 300 kelompok etnik yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia (Wang, 2006). Setiap kelompok etnik memiliki bahasa, adat, dan kebudayaan yang khas, sehingga menjadikan Indonesia sebagai Negara dengan tingkat pluritas sosial dan budaya yang tinggi. Dalam konteks komposisi etnik, Sensus Penduduk 2010 mencatat bahwa etnik Jawa merupakan kelompok mayoritas dengan persentase sekitar 40,22% dari total penduduk Indonesia. Di sisi lain, etnik Tionghoa termasuk dalam kelompok etnik minorotas, menempati posisi ke-18 dari seluruh etnik di Indonesia dengan Jumlah sekitar 2.832.510 jiwa (Christian, 2017). Namun demikian, sejumlah penelitian dan survei internasional yang dilakukan oleh lembaga di luar negeri

memperkirakan bahwa jumlah penduduk etnik Tionghoa di Indonesia sebenarnya jauh lebih besar daripada data resmi yang tercatat dalam sensus. Berdasarkan hasil survei tersebut, jumlah warga keturunan Tionghoa diperkirakan mencapai sekitar 11 juta jiwa (Tang Hui, 2006).

Kabupaten Indragiri Hilir merupakan salah satu wilayah di Provinsi Riau yang dikenal memiliki tingkat keragaman etnis dan budaya yang tinggi. Salah satu kelompok etnis yang memiliki peranan penting dalam dinamika sosial dan ekonomi daerah ini adalah etnis Tionghoa, yang telah menetap di wilayah tersebut sejak puluhan tahun yang lalu. Keedatangan masyarakat Tionghoa di Indragiri Hilir bukan hanya membawa dampak pada sektor ekonomi melewati kegiatan perdagangan dan usaha, serta turut memengaruhi aspek sosial juga kebudayaan lokal. Menurut Koentjaraningrat (2009), keberagaman etnis di Indonesia menimbulkan interaksi sosial yang dinamis, yang di mana setiap kelompok budaya ikut berpartisipasi terhadap pembentukan identitas masyarakat yang beragam. Hal ini, juga tercermin di Indragiri Hilir khususnya kota Tembilahan, yang di mana etnis Tionghoa bisa beradaptasi dengan membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat lokal, khususnya masyarakat Banjar dan Melayu.

Dalam konteks keagamaan dan kebudayaan, kontribusi nyata etnis Tionghoa di wilayah ini dapat dilihat dari keberadaan Vihara Bhudi Bhakti di kota Tembilahan. Vihara ini bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadatan umat Buddha, tetapi juga menjadi pusat pembinaan moral, pendidikan spiritual, serta pelestarian budaya Tionghoa. Berdirinya Vihara ini mencerminkan nilai-nilai religius dan kebersamaan yang dijaga oleh komunitas Tionghoa di tengah kehidupan masyarakat multikultural. Vihara Bhudi Bhakti mulai berdiri sekitar tahun 1970, dan pada awalnya difungsikan sebagai klenteng sederhana. Lokasinya dahulu berada di sekitar kawasan rumah sakit daerah Tembilahan sebelum akhirnya dipindahkan ke lokasi baru yang lebih permanen oleh pihak pemerintah setempat.

Umumnya, pemindahan kuil ini telah memperkuat peranannya dalam aspek sosial dan keagamaan dikalangan umat Buddha. Kuil ini juga, dijadikan ruang untuk mempromosikan hubungan antar agama dan pemahaman antar umat beragama. Seperti yang di ungkapkan oleh para pemimpin dalam wawancara dilakukan di tahun 2025, dengan lokasi baru yang lebih luas memungkinkan kuil untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan bermakna, bukan hanya upacara keagamaan, tetapi juga melakukan berbagai program sosial yang melibatkan masyarakat luas. Oleh karena itu, Vihara Bhudi Bhakti saat ini bukan hanya berfungsi untuk kepentingan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat interaksi sosial antar etnis yang menumbuhkan nilai-nilai toleransi dan solidaritas.

Pentingnya studi Vihara Budhi Bhakti karena keberadaannya memiliki kelanjutan kehidupan, budaya, dan spiritual bagi komunitas etnis Tionghoa di Indragiri Hilir. Berada dalam masyarakat yang beragam, kehadiran kuil ini menunjukkan bahwa perbedaan antara budaya dan agama dapat hidup berdampingan secara damai dan dapat menciptakan harmoni sosial. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran yang lebih dalam dari Vihara Bhudi Bhakti yang menjaga keseimbangan sosial sehingga memupuk hubungan antar agama di kota Tembilahan. Selain itu, penelitian ini juga berusaha memahami bagaimana nilai-nilai budaya agar ajaran agama kuil dapat di lanjutkan kepada generasi muda, memastikan mereka tetap berpijak pada akar budaya di tengah arus modernisasi yang cepat (Sugiyono, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada makna, pandangan, dan pengalaman umat Buddha serta masyarakat Tionghoa terhadap keberadaan Vihara Buddhi Bhakti di kota Tembilahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Kedatangan Etnis Tionghoa, Awal Aktivitas Keagamaan, dan Sejarah Berdirinya Vihara Bhudi Bhakti

Menurut data yang telah kami ambil melalui wawancara dan observasi pada Oktober, 2025. Kedatangan etnis Tionghoa ke wilayah Indragiri Hilir diperkirakan terjadi sejak akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Faktor utama kedatangan mereka adalah perdagangan. Letak geografis Tembilahan yang strategis di tepi Sungai Indragiri membuatnya menjadi pelabuhan penting yang menghubungkan aktivitas ekonomi antara pedalaman Riau dan kawasan pesisir. Banyak pedagang Tionghoa dari wilayah seperti Guangdong dan Fujian datang untuk menetap di daerah ini (Suryadinata, 2017).

Seiring berjalannya waktu, komunitas Tionghoa membentuk pemukiman sendiri dan menjalankan aktivitas sosial keagamaan. Kebutuhan untuk beribadah inilah yang mengharuskan mereka untuk membangun tempat sembahyang sederhana yang kemudian berkembang menjadi Vihara Bhudi Bhakti. Sejak tahun 1993, kegiatan ibadah mulai terorganisir secara rutin dan terbuka bagi seluruh umat Buddha, baik dari kalangan anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Momentum inilah yang menjadi penanda awal berkembangnya kehidupan keagamaan Buddha secara resmi di Tembilahan.



Gambar 1. Vihara Bhudi Bhakti

Sumber : (Dokumentasi asli)

Awal berdirinya Vihara Bhudi Bhakti bermula pada tahun 1970, ketika komunitas Tionghoa di Tembilahan mulai membutuhkan tempat permanen untuk melaksanakan ibadah. Sebelum Vihara ini berdiri, kegiatan keagamaan umat Buddha dilakukan di sebuah bangunan sederhana yang terletak di lokasi yang kini menjadi rumah sakit daerah. Bangunan tersebut pada mulanya adalah klenteng tempat peribadatan umat Tionghoa. Tetapi, dikarenakan adanya kebijakan dari pemerintah mengenai tata ruang kota, klenteng tersebut dipindahkan ke tempat yang sekarang menjadi Vihara Bhudi Bhakti.

Pemindahan ini dilakukan dengan semangat gotong royong masyarakat Tionghoa

setempat. Mereka secara sukarela membantu proses pembangunan vihara baru, baik dalam bentuk tenaga, dana, maupun bahan-bahan yang dibutuhkan untuk pembangunan. Hal inilah yang menunjukkan kuatnya rasa solidaritas dan kebersamaan dalam komunitas tersebut. Nama “Bhudi Bhakti” sendiri memiliki nama “pengabdian yang tulus”, yang mencerminkan nilai utama umat Buddha dalam melaksanakan ibadah dan membantu sesama (Koentjaraningrat, 2009).

Pembangunan Vihara Bhudi Bhakti tidak terlepas dari peran tokoh-tokoh Tionghoa yang memiliki dedikasi tinggi terhadap agama dan masyarakat. Salah satu figur sentral dalam sejarah vihara ini adalah para biksu, yang menjadi pembimbing spiritual bagi umat. Seorang biksu, dalam tradisi Buddha, memiliki peran layaknya ulama dalam agama Islam. Mereka menjadi teladan moral, guru rohani, serta penjaga kelestarian ajaran Buddha. Para biksu di vihara ini dikenal hidup sederhana dan tidak menikah, mereka mengabdikan diri sepenuhnya kepada Dharma dan umatnya. Namun, dari semua tokoh, kini hanya tersisa satu diantaranya yang masih hidup sampai sekarang.

Peran Vihara Bhudi Bhakti Bagi Komunitas Tionghoa di Tembilahan

Vihara Bhudi Bhakti memiliki peran yang sangat penting. Ia menjadi pusat spiritual, sosial, budaya bagi masyarakat Tionghoa. Melalui vihara ini, umat Buddha Tembilahan dapat menjalankan ajaran dan ritual keagamaan seperti sembahyang, meditasi, serta perayaan hari besar keagamaan seperti Imlek, Waisak, Cap Go Meh dan berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Keberadaannya menjadai simbol persatuan umat Buddha di Tembilahan, karena vihara ini merupakan satu-satunya klenteng yang aktif digunakan masyarakat sampai saat ini.



Gambar 2. Tempat Ibadah & Tempat kegiatan Komunitas

Sumber : (Dokumentasi asli)

Aktivitas keagamaan di Vihara Bhudi Bhakti berlangsung dengan teratur serta melibatkan berbagai kalangan usia. Setiap minggu pagi, kegiatan ibadah dimulai dari pukul 07:30 - 09:00 untuk kalangan anak-anak, lalu dilanjutkan oleh kalangan remaja pada pukul 09:30. Selain itu, pada hari sabtu sore atau malam minggu, vihara juga mengadakan sesi kebersamaan dan pembelajaran tentang ajaran Buddha bagi para pemuda. Pada hari-hari besar seperti Tahun Baru Imlek tanggal 1 dan 15 bulan pertama kalender Tionghoa, mereka berkumpul untuk melakukan sembahyang bersama. Selain itu, perayaan seperti ulang tahun dewa-dewa tertentu juga menjadi momen penting yang dirayakan dengan khidmat dan kebersamaan.

Salah satu hal menarik dari komunitas Tionghoa di Tembilahan adalah kemampuannya dalam menjaga identitas budaya tanpa menutup diri dari pengaruh budaya lokal. Bagi agama Buddha, dimanapun mereka berada maka akan mengikuti budaya tanpa merubah budaya aslinya (bawaan). Contohnya seperti, saat beribadah adapun diantara umat Tionghoa mrnggunakan bahasa Mandarin, Sansekerta, Bali, Jawa, ataupun Indonesia, tergantung dimana mereka tinggal. Maka dari itu bagi mereka, agama Buddha bertujuan untuk mengikuti budaya agar dapat diterima oleh semua kalangan manapun.

Simbol-simbol khas Tionghoa seperti patung, dewa, dupa, dan lentera merah tetap dipertahankan dalam setiap ritual. Namun, nilai universal seperti ketenangan batin,

kepedulian sosial, dan kerja keras tetap menjadi dasar kehidupan umat. Dengan demikian, vihara menjadi ruang di mana tradisi lama dan modernitas dapat bersinergi secara harmonis (Tan, 2018).

Selain itu, Generasi muda tionghoa kini memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan vihara. Mereka tidak hanya berpartisipasi dalam kegiatan ibadah, tetapi juga berinovasi dalam memperkenalkan ajaran Buddha melalui kegiatan sosial, pengelolaan acara, dan promosi kegiatan vihara melalui media sosial. Hal ini menunjukkan adanya transformasi positif dalam menjaga nilai tradisional sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Meskipun terdapat berbagai aliran dalam agama Buddha, seperti Theravada, Mahayana, dan Vajrayana, semuanya dipandang sebagai bentuk keberagaman spiritual yang saling melengkapi. Mereka memahami bahwa perbedaan bukanlah halangan, melainkan bagian dari kekayaan budaya dan agama yang harus dijaga bersama (Wijaya, 2015).

Interaksi Sosial antara Komunitas Tionghoa dan Masyarakat Sekitar

Hubungan antar umat Tionghoa yang beribadah di vihara dengan masyarakat sekitar berjalan sangat harmonis. Hingga saat ini, tidak ditemukan adanya konflik dan selisih paham. Justru, interaksi sosial antara kedua kelompok ini terjalin sangat baik. Masyarakatnya yang sangat terbuka untuk semua, dan demikian pula untuk masyarakat sekitar kepada umat tionghoanya. Umat Tionghoa di sekitar Vihara Bhudi Bhakti menjalin hubungan sosial yang baik dengan masyarakat lokal yang mayoritas beragama Islam. Tidak hanya itu, masyarakat Tionghoa juga sering melibatkan masyarakat sekitar di setiap kegiatan, seperti ulang tahun dewa untuk mengundang RT maupun RW setempat, maka dari itu hubungan erat ini berjalan dengan cukup baik.

Vihara Bhudi Bhakti tidak hanya diperuntukkan bagi umat Buddha, melainkan terbuka untuk siapa saja yang ingin berkunjung, belajar tentang ajaran Buddha, ataupun hanya sekedar mengenal kebudayaan Tionghoa. Tidak jarang, siswa dan mahasiswa datang untuk melakukan penelitian atau kunjungan edukatif mengenai kehidupan beragama dan nilai-nilai multikultural di Tembilahan. Keterbukaan ini menjadi bukti bahwa Vihara Bhudi Bhakti juga berperan sebagai jembatan toleransi antaragama, serta wadah untuk pembelajaran.

Selain itu, keberlangsungan Vihara Bhudi Bhakti hingga saat ini tidak terlepas dari perawatannya yang konsisten. Perawatan vihara dilakukan secara rutin oleh para pengurus vihara dengan tenaga pekerja yang khusus menangani kebersihan serta perawatan bangunan. Setiap sudut bangunan, mulai dari altar, patung dewa, hingga taman, dirawat agar tetap bersih dan nyaman. Perawatan rutin untuk vihara selalu dijalankan, baik secara sarana maupun prasarana. Perawatan vihara ini bertujuan untuk menjaga kenyamanan umat dan kebersihan vihara, sehingga tempat ibadah senantiasa terawat dan terjaga hingga sekarang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada Oktober 2025, dapat disimpulkan bahwa Vihara Bhudi Bhakti memiliki peran penting bagi komunitas Tionghoa di Tembilahan, baik dari segi sejarah, agama, maupun sosial budaya. Kedatangan etnis Tionghoa sejak akhir abad ke-19 didorong oleh kegiatan perdagangan, dan seiring waktu mereka membangun tempat ibadah permanen sebagai pusat keagamaan dan kebersamaan umat Buddha.

Sejak berdiri pada tahun 1970, vihara ini menjadi pusat spiritual dan simbol persatuan umat Buddha, serta wadah pelestarian tradisi dan budaya Tionghoa. Kegiatan keagamaan rutin dan keterlibatan generasi muda menunjukkan semangat pengabdian serta keberlanjutan nilai-nilai Buddha dalam kehidupan masyarakat.

Selain sebagai tempat ibadah, Vihara Bhudi Bhakti juga menjadi ruang interaksi sosial dan toleransi antarumat beragama, mempererat hubungan antara komunitas Tionghoa dan masyarakat lokal. Dengan demikian, vihara ini bukan hanya simbol keagamaan, tetapi juga menjadi lambang keharmonisan dan kerukunan dalam kehidupan multikultural di kota Tembilahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/index> Diunduh pada 3 Desember 2016.
- Christian, S. A. (2017). Identitas budaya orang tionghoa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 1(1), 11-22.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadinata, L. (2017). *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Tan, M. (2018). *Kebudayaan dan Tradisi Tionghoa di Nusantara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tang, Hui. 2006. *Yindunxiya Lijie Zhengfu Huaqiao Huaren Zhengce de Xingcheng yu Yanbian*. Beijing: Shijie Zhishi Chubanshe.
- Wang, Shouye., Liang, Minhe., Liu, Xinsheng. 2006. *Indonesia*. Beijing: Social Sciences Academic Press (China).
- Wijaya, Y. (2015). *Agama Buddha di Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wawancara dengan pengurus Vihara Bhudi Bhakti, Oktober 2025.